



REKONSTRUKSI IDENTITAS BUDAYA MELALUI BAHASA DI MEDIA SOSIAL: PERSPEKTIF ANTROPOLINGUISTIK

Muhammad Musawir¹⁾, Adilah Sabir²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: muhamad.musawir@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rekonstruksi identitas budaya melalui praktik bahasa di media sosial dalam perspektif Antropolinguistik. Fokus penelitian meliputi bentuk-bentuk rekonstruksi identitas, strategi linguistik yang digunakan, serta makna budaya yang terkandung dalam praktik bahasa digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif digital, dokumentasi, dan pencatatan kontekstual pada platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pengodean, analisis wacana digital, dan interpretasi antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas budaya dalam media sosial ditandai oleh lima temuan utama, yaitu (1) penggunaan bahasa lokal sebagai penanda identitas budaya, (2) strategi campur kode sebagai bentuk negosiasi identitas, (3) performativitas bahasa dalam konstruksi identitas digital, (4) penggunaan simbol digital dalam representasi identitas, dan (5) pengaruh konteks komunikasi terhadap praktik bahasa. Temuan ini mengindikasikan bahwa identitas budaya dalam era digital bersifat dinamis, kontekstual, dan terus direkonstruksi melalui praktik bahasa yang adaptif. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan kajian antropolinguistik dengan memperluas analisis bahasa sebagai praktik budaya ke ranah digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi upaya pelestarian identitas budaya melalui pemanfaatan media sosial sebagai ruang strategis untuk reproduksi dan representasi budaya.

Kata Kunci: antropolinguistik, identitas budaya, media sosial, praktik bahasa, rekonstruksi identitas, budaya digital

Abstract

This study aims to analyze the reconstruction of cultural identity through language practices on social media from an Antropolinguistik perspective. The research focuses on the forms of identity reconstruction, linguistic strategies employed, and the cultural meanings embedded in digital language practices. This study employs a qualitative approach with a descriptive-interpretative design. Data were collected through digital participant observation, documentation, and contextual note-taking on social media platforms such as Facebook, Instagram, and TikTok. Data

analysis was conducted through data reduction, coding, digital discourse analysis, and anthropolinguistic interpretation. The findings reveal five major patterns of cultural identity reconstruction in social media: (1) the use of local language as a marker of cultural identity, (2) code-mixing strategies as a form of identity negotiation, (3) the performativity of language in constructing digital identity, (4) the use of digital symbols in identity representation, and (5) the influence of communicative context on language practices. These findings indicate that cultural identity in the digital era is dynamic, contextual, and continuously reconstructed through adaptive language practices. Theoretically, this study contributes to the development of anthropolinguistic studies by extending the analysis of language as a cultural practice into the digital domain. Practically, this research provides a foundation for preserving cultural identity by utilizing social media as a strategic space for cultural reproduction and representation.

Keywords: *anthropolinguistics, cultural identity, social media, language practice, identity reconstruction, digital culture*

1. Pendahuluan

Perkembangan media sosial telah mengubah secara fundamental cara individu membangun dan merepresentasikan identitasnya, menjadikan bahasa sebagai medium utama dalam proses rekonstruksi identitas budaya di ruang digital. Dalam konteks ini, bahasa tidak lagi dipahami semata sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang memproduksi dan mereproduksi makna budaya. Perspektif Antropolinguistik menempatkan bahasa sebagai bagian integral dari praktik budaya yang dinamis dan kontekstual, yang terus berubah seiring dengan perubahan lingkungan sosial (Duranti, 2015). Media sosial sebagai ruang interaksi baru menghadirkan kondisi di mana individu tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga secara aktif menampilkan, membangun, dan merekonstruksi identitasnya melalui pilihan bahasa yang digunakan dalam berbagai bentuk diskursus digital.

Dalam ruang digital, identitas budaya tidak lagi bersifat statis, melainkan bersifat cair dan terus dinegosiasikan. Pengguna media sosial secara strategis menggunakan bahasa untuk menegaskan afiliasi budaya, menunjukkan solidaritas kelompok, serta membedakan diri dari kelompok lain. Fenomena ini terlihat dalam praktik campur kode, penggunaan istilah lokal, serta gaya bahasa tertentu yang merefleksikan identitas kultural. Menurut Bucholtz dan Hall (2016), identitas dibangun melalui praktik linguistik yang bersifat performatif dan interaksional, sehingga bahasa menjadi sarana utama dalam proses konstruksi identitas. Dalam konteks media sosial, praktik ini semakin kompleks karena melibatkan interaksi antara berbagai sistem bahasa dan budaya dalam ruang yang sama.

Urgensi penelitian ini terletak pada meningkatnya intensitas interaksi digital yang berpotensi menggeser cara individu memahami dan merepresentasikan identitas budaya mereka. Dominasi bahasa global dalam media sosial dapat mengancam keberlangsungan bahasa dan identitas lokal, terutama di kalangan generasi muda. Namun, di sisi lain, media sosial juga menyediakan ruang baru bagi revitalisasi identitas budaya melalui penggunaan bahasa lokal dalam konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai alat untuk merekonstruksi identitas budaya dalam lingkungan digital. Tanpa kajian yang komprehensif, proses transformasi ini berisiko tidak terdokumentasikan

secara ilmiah dan kehilangan makna kultural yang terkandung di dalamnya (Blommaert, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara bahasa dan identitas, namun sebagian besar dilakukan dalam konteks komunikasi tatap muka atau masyarakat offline. Bucholtz dan Hall (2016) menekankan bahwa identitas merupakan hasil dari praktik diskursif yang terjadi dalam interaksi sosial, sementara Page (2018) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang penting bagi identity performance melalui narasi digital. Di sisi lain, Androutsopoulos (2015) mengkaji praktik bahasa dalam media sosial sebagai bentuk networked multilingualism yang mencerminkan dinamika bahasa dalam masyarakat global. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung berfokus pada konteks global dan belum secara spesifik mengkaji rekonstruksi identitas budaya dalam konteks lokal melalui pendekatan antropolinguistik. Sementara itu, kajian tentang bahasa dan budaya lokal lebih banyak dilakukan dalam konteks tradisional dan belum banyak menyentuh ranah digital.

Berdasarkan tinjauan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan pada integrasi antara bahasa sebagai praktik budaya, rekonstruksi identitas, dan konteks media sosial. Penelitian sebelumnya cenderung memisahkan analisis antara bahasa, budaya, dan teknologi, sehingga belum mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana identitas budaya direkonstruksi melalui praktik bahasa dalam ruang digital. Selain itu, masih terbatas kajian yang menggunakan perspektif antropolinguistik untuk menganalisis fenomena ini secara kontekstual dan mendalam. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh.

Sebagai respons terhadap celah tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan antropolinguistik untuk menganalisis rekonstruksi identitas budaya melalui praktik bahasa di media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai sistem simbolik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna budaya dan ideologi. Dengan menganalisis data dari interaksi digital, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana pengguna media sosial memanfaatkan bahasa untuk membangun dan merepresentasikan identitas budaya mereka. Pendekatan ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian antropolinguistik di era digital, yang masih relatif terbatas dalam literatur akademik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk rekonstruksi identitas budaya melalui praktik bahasa di media sosial, (2) menganalisis peran bahasa dalam proses pembentukan dan negosiasi identitas tersebut, serta (3) menginterpretasi makna budaya yang terkandung dalam praktik bahasa digital. Penelitian ini mengacu pada konsep-konsep utama dalam kajian bahasa dan identitas, seperti identity construction, identity performance, dan praktik budaya dalam perspektif antropolinguistik (Duranti, 2015; Bucholtz & Hall, 2016; Page, 2018), sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris dalam memahami dinamika bahasa dan identitas di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengkaji rekonstruksi identitas budaya melalui praktik bahasa di media sosial. Pendekatan yang digunakan adalah Antropolinguistik, yang memandang bahasa sebagai praktik budaya yang sarat makna dan tidak

terpisahkan dari konteks sosialnya (Duranti, 2015). Untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan kerangka etnografi digital (digital ethnography) dan analisis wacana digital (digital discourse analysis), yang memungkinkan peneliti memahami praktik bahasa dalam lingkungan komunikasi berbasis teknologi (Pink et al., 2016; Tagg & Seargeant, 2017). Rancangan penelitian bersifat studi kasus dengan fokus pada eksplorasi mendalam terhadap praktik bahasa sebagai medium rekonstruksi identitas budaya dalam konteks media sosial, sehingga penelitian ini berorientasi pada data alami (naturalistic data) tanpa intervensi terhadap subjek penelitian (Hine, 2015).

Ruang lingkup penelitian ini mencakup praktik bahasa dalam media sosial yang digunakan oleh pengguna dengan latar budaya tertentu, khususnya dalam konteks komunitas lokal. Objek material penelitian adalah tuturan digital yang meliputi postingan, komentar, caption, serta elemen multimodal seperti emoji dan hashtag yang digunakan dalam interaksi daring. Sementara itu, objek formal penelitian adalah proses rekonstruksi identitas budaya melalui praktik bahasa tersebut. Unit analisis dalam penelitian ini adalah ujaran digital yang mengandung indikasi representasi identitas budaya. Penelitian difokuskan pada platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan TikTok dalam rentang waktu tertentu, yaitu satu tahun terakhir, guna menangkap dinamika komunikasi digital yang aktual dan relevan (Androutsopoulos, 2015).

Penelitian ini dilakukan dalam setting ruang digital (virtual field), yang tidak terikat pada lokasi geografis tertentu, melainkan pada komunitas pengguna media sosial sebagai ruang sosial tempat praktik budaya berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep etnografi digital yang menempatkan internet sebagai medan sosial yang sah untuk penelitian budaya (Pink et al., 2016). Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya pada teks bahasa, tetapi juga pada konteks interaksi, relasi sosial, dan situasi komunikasi yang membentuk praktik bahasa tersebut.

Data penelitian berupa teks digital yang dikumpulkan melalui berbagai teknik, yaitu observasi partisipatif digital, dokumentasi, dan pencatatan kontekstual. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung interaksi bahasa dalam media sosial tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya komunikasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa postingan, komentar, dan caption melalui tangkapan layar (screenshot) yang kemudian diarsipkan secara sistematis. Sementara itu, pencatatan kontekstual dilakukan untuk merekam informasi terkait situasi komunikasi, hubungan antarpartisipan, serta topik diskursus yang sedang berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara aktif menginterpretasi data berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan (Creswell & Poth, 2018).

Untuk menghindari ambiguitas konseptual, penelitian ini menetapkan definisi operasional terhadap variabel utama. Rekonstruksi identitas budaya didefinisikan sebagai proses pembentukan ulang identitas melalui praktik bahasa dalam media sosial, yang ditandai oleh penggunaan bahasa lokal, strategi representasi diri, dan simbol identitas budaya. Praktik bahasa dipahami sebagai cara penggunaan bahasa dalam interaksi digital yang mencakup pilihan kode, gaya bahasa, dan bentuk tuturan. Identitas digital merujuk pada representasi diri pengguna dalam media sosial yang tercermin melalui penggunaan bahasa dan strategi komunikasi. Sementara itu, makna budaya diartikan sebagai nilai, norma, dan ideologi yang tercermin dalam praktik bahasa tersebut (Blommaert, 2018).

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, pengodean, analisis wacana digital, dan interpretasi antropolinguistik. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, pengodean dilakukan untuk mengklasifikasikan data berdasarkan tema-tema seperti bentuk bahasa, strategi identitas, dan makna budaya. Analisis wacana digital digunakan untuk mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam konteks interaksi serta bagaimana identitas dikonstruksi melalui praktik diskursif (Tagg & Seargeant, 2017). Tahap akhir adalah interpretasi antropolinguistik, yaitu menafsirkan makna simbolik, ideologi bahasa, dan praktik budaya yang terkandung dalam data. Proses analisis ini bersifat iteratif dan reflektif, sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif (Miles et al., 2018).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, metode, dan teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai platform media sosial, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan observasi, dokumentasi, dan pencatatan kontekstual. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif teoretis, seperti antropolinguistik, sosiolinguistik digital, dan analisis wacana. Selain itu, validasi data juga dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menyajikan temuan terkait rekonstruksi identitas budaya melalui praktik bahasa di media sosial. Data diperoleh dari observasi partisipatif digital, dokumentasi interaksi daring, dan pencatatan kontekstual pada platform Facebook, Instagram, dan TikTok dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Analisis terhadap data menunjukkan bahwa identitas budaya dalam ruang digital tidak bersifat statis, melainkan direkonstruksi secara dinamis melalui berbagai strategi linguistik dan semiotik. Temuan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam beberapa pola utama sebagai berikut.

Penggunaan Bahasa Lokal sebagai Penanda Identitas Budaya

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengguna media sosial secara aktif menggunakan bahasa lokal sebagai strategi untuk menegaskan identitas budaya mereka. Dalam berbagai unggahan dan komentar, ditemukan penggunaan kosakata, ungkapan, dan partikel khas yang mengindikasikan afiliasi kultural tertentu. Penggunaan bahasa lokal ini sering muncul dalam konteks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, dan ekspresi emosional, yang menunjukkan kedekatan antara bahasa dan identitas budaya.

Selain itu, penggunaan bahasa lokal tidak selalu dilakukan secara penuh, melainkan sering dikombinasikan dengan bahasa nasional atau bahasa global. Meskipun demikian, unsur bahasa lokal tetap memiliki fungsi simbolik yang kuat sebagai penanda identitas. Dalam beberapa kasus, penggunaan satu atau dua kata lokal sudah cukup untuk mengindikasikan latar budaya penutur. Hal ini menunjukkan

bahwa bahasa lokal berfungsi sebagai indeks identitas yang dapat dikenali secara sosial oleh komunitas pengguna.

Berdasarkan pencatatan kontekstual, penggunaan bahasa lokal cenderung lebih dominan dalam interaksi yang melibatkan sesama anggota komunitas budaya yang sama. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan memperkuat ikatan sosial. Dengan demikian, praktik penggunaan bahasa lokal di media sosial menunjukkan bahwa identitas budaya direpresentasikan dan dipertahankan melalui strategi linguistik yang kontekstual.

Strategi Campur Kode sebagai Negosiasi Identitas

Temuan penelitian menunjukkan bahwa campur kode merupakan strategi utama dalam merekonstruksi identitas budaya di media sosial. Pengguna secara fleksibel menggabungkan bahasa lokal, bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam satu tuturan untuk menyesuaikan diri dengan konteks komunikasi. Campur kode ini tidak hanya mencerminkan kompetensi linguistik penutur, tetapi juga menunjukkan kemampuan mereka dalam menavigasi berbagai identitas sosial secara simultan.

Dalam banyak kasus, campur kode digunakan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan untuk mempertahankan identitas lokal dan keinginan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Bahasa Indonesia sering digunakan sebagai kerangka utama, sementara bahasa lokal disisipkan untuk memberikan nuansa identitas budaya. Sementara itu, penggunaan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sering dikaitkan dengan citra modernitas dan globalitas. Kombinasi ini menghasilkan praktik bahasa yang hibrid dan mencerminkan kompleksitas identitas dalam ruang digital.

Lebih lanjut, pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa pilihan kode bahasa sangat dipengaruhi oleh tujuan komunikasi dan karakteristik audiens. Dalam interaksi yang bersifat personal atau komunitas, penggunaan bahasa lokal lebih dominan, sedangkan dalam konteks publik, campur kode menjadi strategi yang lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dinegosiasikan secara aktif melalui pilihan bahasa.

Performatifitas Bahasa dalam Konstruksi Identitas Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam media sosial digunakan secara performatif untuk membangun dan menampilkan identitas digital. Pengguna tidak hanya menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menciptakan citra diri tertentu yang ingin ditampilkan kepada publik. Hal ini terlihat dalam penggunaan gaya bahasa, pilihan diksi, serta struktur tuturan yang disesuaikan dengan identitas yang ingin direpresentasikan.

Dalam beberapa data, ditemukan bahwa pengguna secara konsisten menggunakan gaya bahasa tertentu sebagai bagian dari identitas digital mereka. Misalnya, penggunaan bahasa lokal secara dominan dapat mencerminkan identitas sebagai individu yang dekat dengan budaya tradisional, sementara penggunaan bahasa campuran dapat mencerminkan identitas yang lebih kosmopolitan. Pola ini menunjukkan bahwa bahasa menjadi alat strategis dalam membangun identitas yang diinginkan.

Selain itu, performatifitas bahasa juga terlihat dalam interaksi antar pengguna, di mana identitas tidak hanya dibangun secara individual, tetapi juga dikonfirmasi

melalui respons dari pengguna lain. Komentar, balasan, dan interaksi lainnya berperan dalam memperkuat atau bahkan mengubah representasi identitas tersebut. Dengan demikian, identitas digital terbentuk melalui proses interaktif yang melibatkan praktik bahasa sebagai medium utama.

Penggunaan Simbol Digital dalam Representasi Identitas

Selain bahasa verbal, hasil dokumentasi menunjukkan bahwa pengguna media sosial juga memanfaatkan simbol digital seperti emoji, emotikon, hashtag, dan stiker dalam merepresentasikan identitas mereka. Simbol-simbol ini sering digunakan untuk memperkuat makna yang disampaikan melalui bahasa atau untuk menggantikan ekspresi linguistik tertentu. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi bersifat multimodal, di mana makna dibangun melalui kombinasi berbagai unsur semiotik.

Penggunaan simbol digital sering dikombinasikan dengan bahasa lokal untuk menciptakan ekspresi yang lebih kontekstual dan emosional. Misalnya, penggunaan emoji tertentu dapat memperkuat makna humor, ironi, atau empati dalam tuturan yang menggunakan bahasa lokal. Hal ini menunjukkan bahwa simbol digital tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bagian integral dari praktik komunikasi dalam media sosial.

Lebih lanjut, pencatatan kontekstual menunjukkan bahwa penggunaan simbol digital juga berkaitan dengan strategi representasi identitas. Pengguna memilih simbol tertentu untuk mengekspresikan kepribadian, sikap, atau afiliasi sosial mereka. Dengan demikian, simbol digital dapat dipahami sebagai bagian dari sistem representasi yang lebih luas, yang bekerja bersama bahasa dalam membangun identitas digital.

Kontekstualitas dalam Rekonstruksi Identitas Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas budaya melalui bahasa di media sosial sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Faktor-faktor seperti topik diskursus, relasi sosial antar pengguna, serta tujuan komunikasi memainkan peran penting dalam menentukan pilihan bahasa dan strategi representasi identitas. Hal ini menunjukkan bahwa identitas tidak bersifat tetap, melainkan berubah dengan situasi yang dihadapi.

Dalam konteks informal, seperti interaksi antar teman sebaya, penggunaan bahasa lokal cenderung lebih dominan dan ekspresif. Sebaliknya, dalam konteks yang lebih formal atau melibatkan audiens yang lebih luas, pengguna cenderung menggunakan bahasa yang lebih netral atau campuran. Pola ini menunjukkan bahwa pengguna secara aktif menyesuaikan praktik bahasa mereka dengan konteks komunikasi.

Selain itu, topik yang berkaitan dengan budaya lokal, tradisi, atau pengalaman personal lebih sering memunculkan penggunaan bahasa lokal sebagai bentuk afirmasi identitas budaya. Sementara itu, topik yang bersifat umum atau global cenderung menggunakan bahasa yang lebih universal. Dengan demikian, rekonstruksi identitas budaya dalam media sosial merupakan proses yang kontekstual, dinamis, dan terus berlangsung melalui praktik bahasa dalam interaksi digital.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas budaya dalam media sosial berlangsung melalui praktik bahasa yang bersifat dinamis, hibrid, dan kontekstual. Penggunaan bahasa lokal sebagai penanda identitas menguatkan argumen dalam Antropolinguistik bahwa bahasa berfungsi sebagai indeks identitas sosial yang menghubungkan individu dengan komunitas budaya tertentu (Duranti, 2015). Dalam konteks digital, fungsi indeksikal ini menjadi semakin strategis karena bahasa digunakan tidak hanya untuk komunikasi, tetapi juga untuk menampilkan afiliasi budaya secara simbolik. Hal ini sejalan dengan pandangan Blommaert (2018) yang menekankan bahwa sumber daya linguistik dalam era digital bersifat indexical dan mobile, sehingga dapat digunakan secara fleksibel untuk menegosiasikan identitas dalam berbagai konteks.

Strategi campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya tidak direpresentasikan secara tunggal, melainkan melalui praktik hibrid yang mencerminkan kompleksitas sosial penutur. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *networked multilingualism* (Androutsopoulos, 2015), di mana penggunaan berbagai bahasa dalam media sosial menjadi praktik yang normal dan strategis. Campur kode dalam konteks ini bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi merupakan bentuk negosiasi identitas antara lokalitas dan globalitas. Penutur memanfaatkan bahasa lokal untuk menegaskan identitas budaya, sekaligus menggunakan bahasa nasional atau global untuk memperluas jangkauan komunikasi. Dengan demikian, identitas yang dibangun bersifat multilapis dan situasional.

Lebih lanjut, temuan tentang performativitas bahasa dalam konstruksi identitas digital memperkuat teori *identity performance* yang menyatakan bahwa identitas dibangun melalui praktik diskursif yang berulang dan terstruktur (Page, 2018). Dalam media sosial, bahasa menjadi alat utama untuk menciptakan citra diri yang diinginkan, baik sebagai individu yang berakar pada budaya lokal maupun sebagai bagian dari komunitas global. Proses ini tidak bersifat individual semata, tetapi juga interaksional, karena identitas dikonstruksi melalui respons dan interaksi dengan pengguna lain. Dengan demikian, identitas digital dapat dipahami sebagai hasil dari praktik sosial yang terus berlangsung dan dinegosiasikan.

Penggunaan simbol digital sebagai bagian dari praktik komunikasi menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas budaya tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui sistem semiotik yang lebih luas. Dalam kerangka *multimodal discourse analysis*, makna dibangun melalui integrasi berbagai mode komunikasi, termasuk teks, gambar, dan simbol (Kress, 2015). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa simbol digital seperti emoji dan hashtag berfungsi sebagai perangkat semiotik yang memperkuat ekspresi identitas. Integrasi antara bahasa lokal dan simbol digital menciptakan bentuk komunikasi baru yang lebih ekspresif dan kontekstual, sekaligus mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan teknologi.

Selain itu, kontekstualitas dalam penggunaan bahasa menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas budaya bersifat situasional dan bergantung pada faktor sosial serta pragmatik. Hal ini sejalan dengan pendekatan etnografi komunikasi yang menekankan pentingnya konteks dalam memahami praktik bahasa (Hymes, 2015). Dalam media sosial, konteks menjadi lebih kompleks karena melibatkan interaksi antara ruang lokal dan global, serta antara audiens yang beragam. Oleh karena itu, pilihan bahasa tidak hanya mencerminkan identitas penutur, tetapi juga strategi komunikasi yang disesuaikan dengan situasi tertentu. Temuan ini memperkuat argumen bahwa identitas bukan entitas tetap, melainkan proses yang terus berubah dengan konteks interaksi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian antropinguistik dalam konteks digital dengan menunjukkan bahwa bahasa tetap berfungsi sebagai praktik budaya, meskipun dalam bentuk yang telah mengalami transformasi. Penelitian ini juga memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan identitas dengan mengintegrasikan perspektif sociolinguistik digital dan analisis multimodal. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori yang ada, tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang bagaimana identitas budaya direkonstruksi dalam lingkungan komunikasi yang berbasis teknologi.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi upaya pelestarian identitas budaya di era digital. Penggunaan bahasa lokal dalam media sosial dapat dipandang sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan eksistensi budaya di tengah dominasi bahasa global. Namun, adaptasi ini juga menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya direpresentasikan dan dinegosiasikan dalam ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk bahasa, tetapi juga pada penguatan fungsi sosial dan kultural bahasa dalam konteks digital.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa rekonstruksi identitas budaya melalui bahasa di media sosial merupakan proses yang kompleks, dinamis, dan multidimensional. Bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi medium utama dalam membangun, menegosiasikan, dan merepresentasikan identitas budaya dalam masyarakat digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi identitas budaya dalam media sosial berlangsung melalui praktik bahasa yang dinamis, hibrid, dan kontekstual. Temuan utama mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa lokal berfungsi sebagai penanda identitas kultural yang kuat, sementara strategi campur kode menjadi mekanisme utama dalam menegosiasikan posisi antara lokalitas dan globalitas. Selain itu, performativitas bahasa dalam interaksi digital menegaskan bahwa identitas tidak hanya direpresentasikan, tetapi secara aktif dibangun dan dinegosiasikan melalui praktik diskursif yang berulang. Penggunaan simbol digital memperluas dimensi komunikasi menjadi multimodal, sehingga identitas tidak hanya dikonstruksi melalui bahasa verbal, tetapi juga melalui perangkat semiotik lain yang memperkaya makna.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif Antropolinguistik yang memandang bahasa sebagai praktik budaya yang kontekstual dan terus berubah. Temuan penelitian memperluas cakupan kajian tersebut ke ranah digital dengan menunjukkan bahwa bahasa tetap menjadi medium utama dalam konstruksi identitas, meskipun dalam bentuk yang telah mengalami transformasi akibat pengaruh teknologi. Integrasi antara bahasa, simbol digital, dan konteks komunikasi menunjukkan bahwa identitas budaya dalam era digital bersifat multidimensional dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari praktik sosial yang melingkupinya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi upaya pelestarian identitas budaya di era digital. Penggunaan bahasa lokal dalam media sosial dapat dipandang sebagai strategi adaptif untuk mempertahankan eksistensi budaya di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, pelestarian bahasa tidak hanya perlu difokuskan pada bentuk tradisional, tetapi juga pada penguatan penggunaannya dalam ruang digital yang relevan dengan generasi muda. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang strategis untuk mereproduksi dan mentransmisikan nilai-nilai budaya melalui praktik bahasa yang kontekstual.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang terbatas pada platform tertentu dan periode waktu tertentu, serta belum mengintegrasikan perspektif pengguna secara langsung melalui wawancara mendalam. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih komprehensif, seperti etnografi digital jangka panjang, analisis lintas platform, serta eksplorasi dimensi ideologi bahasa dan relasi kekuasaan dalam rekonstruksi identitas budaya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi identitas budaya melalui bahasa di media sosial merupakan proses yang kompleks, adaptif, dan terus berkembang. Bahasa tidak hanya bertahan dalam ruang digital, tetapi juga bertransformasi sebagai medium utama dalam membangun dan merepresentasikan identitas budaya dalam masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Androutsopoulos, J. (2015). Networked multilingualism: Some language practices on Facebook and their implications. *International Journal of Bilingualism*, 19(2), 185–205. <https://doi.org/10.1177/1367006913489198>
- Blommaert, J. (2018). *Durkheim and the internet: On sociolinguistics and the sociological imagination*. Tilburg Papers in Culture Studies.
- Bucholtz, M., & Hall, K. (2016). Embodied sociolinguistics. *Journal of Sociolinguistics*, 20(2), 173–197. <https://doi.org/10.1111/josl.12158>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Duranti, A. (2015). *The anthropology of intentions: Language in a world of others*. Cambridge University Press.
- Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet: Embedded, embodied and everyday*. Bloomsbury Academic.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Page, R. (2018). *Narratives online: Shared stories and social media*. Cambridge University Press.
- Pink, S., Horst, H., Postill, J., Hjorth, L., Lewis, T., & Tacchi, J. (2016). *Digital ethnography: Principles and practice*. SAGE Publications.
- Tagg, C., & Seargeant, P. (2017). *The language of social media: Identity and community on the internet*. Palgrave Macmillan.